

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang terus menerus ke waktu yang telah merubah ketatanan kehidupan manusia. karena adanya perubahan dalam era globalisasi maka semakin banyak pula perubahan permintaan akan barang atau jasa yang memenuhi kebutuhan manusia, tentunya setiap negara memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan manusia ke sisi sumber daya alam ataupun kesumberan daya manusianya. Salah satu menjadi tolak ukur dalam setiap negara yaitu menganut sistem perekonomian terbuka daripada sistem perekonomian tertutup dengan alasannya untuk meningkatkan kerja sama dan membuat perjanjian antar dua negara atau lebih.

Perekonomian terbuka merupakan perekonomian suatu negara yang melakukan kegiatan perdagangan internasional antar negara yang memiliki faktor konsumsi, adanya kerjasama untuk melakukan investasi, pemerintah ikut campur dalam suatu perdagangan tersebut selaku pengambil kebijakan dan adanya kegiatan ekspor ataupun impor yang melibatkan negara lain. Dampak globalisasi memperlihatkan semakin pesatnya perkembangan pada perkembangan internasional yang dikembangkan dan selalu diupayakan maksimal oleh semua negara dalam meningkatkan dan memacu indikator- indikator makro.

Perdagangan internasional yaitu suatu negara dapat dilihat dengan jelas dari neraca pembayarannya mencatat kegiatan impor dan ekspor suatu negara dalam satu tahun. Untuk volume perdagangan, tahun 1990 merupakan tahun yang menjadi

tonggak sejarah dalam pencapaian volume barang dan jasa diukur dengan nilai US\$ yang jika dinilai saat ini mencapai angka US\$4 triliun. Setelah tujuh belas tahun berlalu tepatnya 1997 tonggak sejarah lain tercapai dengan perdagangan internasional khususnya barang dan jasa mencapai empat kali lipat besarnya, yang angkanya melebihi US\$ 17 Triliun (Ekananda, 2014).

Kegiatan perdagangan internasional dibedakan menjadi 2 tipe, ialah impor serta ekspor. Impor merupakan kegiatan yang berdampak pada mengalirnya devisa sesuatu negeri ke keluar negara sebab terbentuknya transaksi perdagangan, sebaliknya ekspor merupakan kegiatan menjual benda serta jasa dari wilayah yang meliputi daerah darat, perairan, serta hawa sesuatu negeri cocok peraturan perundangan yang berlaku (Purnawati dan Astuti Fatmawati, 2013).

Seperti kebanyakan topik pembangunan, terdapat keragaman yang tinggi di antara negara-negara berkembang. Namun secara tradisional, negara maju tidak bergantung pada perdagangan beda halnya dengan negara yang berkembang yang selalu bergantung dengan perdagangan. Maka dapat dimaklumi bahwa negara besar kurang bergantung pada perdagangan dibandingkan negara kecil. Sampai batas tertentu, banyak negara berkembang cenderung menghabiskan sebagian besar pengeluarannya. Sebab ekspor komoditas.

Beberapa negara besar, terutama Brazil, yang perekonomiannya sangat tertutup, cenderung kurang bergantung dalam melakukan perdagangan luar negeri dalam hal pendapatan nasional daripada kebanyakan yang relative kecil pada negara. Ada beberapa negara berpenghasilan sangat rendah, seperti Burundi dan Ethiopia, masih sangat terpisah dari ekonomi global akan tetapi, sebagai sebuah kelompok negara-

negara yang kurang berkembang biasanya lebih bergantung pada perdagangan luar negeri dalam hal bagiannya dalam pendapatan nasional daripada negara-negara yang sangat maju. Intinya tetap karena negara-negara yang umumnya berkembang kebanyakan bergantung kepada perdagangan yang masuk ke hubungan ekonomi internasional maka dari itu dalam perdagangan sebagian besar yaitu dagangan barangan, di mana perbedaan harga lebih kecil antar negara. Selain itu, secara umum, ekspor yang selalu berkembang lebih terdiversifikasi dibedakan pula dengan negara yang maju meskipun beberapa negara berpenghasilan menengah ke atas sangat terdiversifikasi (Todaro dan Smith, 2015).

Meskipun struktur perekonomian telah berubah, namun sektor pertanian tetap menjadi sumber utama perekonomian Indonesia, dalam struktur tersebut perekonomian negara lebih banyak ditopang oleh industri serta jasa. Tidak hanya selaku penyedia pangan nasional, zona pertanian pula banyak meresap tenaga kerja. Zona pertanian meliputi subsektor semacam tumbuhan pangan, perkebunan, pertanian, perikanan serta kehutanan. Sepanjang ini zona pertanian banyak meresap tenaga kerja baru tiap, tahunnya serta masih jadi andalan hidup sebagian besar angkatan kerja Indonesia. Apalagi kebutuhan pangan nasional masih membagikan harapan untuk zona pertanian (Yosobroto, 2013).

Jenis tanaman yang ditanam dengan petani Indonesia merupakan jenis tanaman hortikultura. Hortikultura, ialah produksi dalam sektor pertanian, bertujuan untuk bertukar hasil. Dari hasil-hasil pada pertanian hortikultura Indonesia sebagian besar dibutuhkan untuk masyarakat sendiri, tetapi saat ini sebagian produk hortikultura dari dalam negeri dan sudah diekspor kembali ke luar negeri. Pada umumnya hortikultura dan usahatani dilakukan secara terpisah oleh petani maupun petani seperti pala dan

padi dan lain-lain. Jenis tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran maupun buah-buahan (Animan, 2013).

Bawang putih (*Allium Sativum*) merupakan bumbu masakan yang dibutuhkan rumah tangga Indonesia setiap hari, dan memiliki efek kelezatan. Seluruhnya makanan hampir digunakannya bawang putih ini yaitu sebagai bumbu pelengkap utama, jika tidak digunakannya bawang putih untuk masakan akan kurang sedap. Sejak zaman nenek moyang kita, bawang putih telah digunakan sebagai obat tradisional disamping fungsinya sebagai bantuan untuk bumbu membumbu masak. Maka dari itu komoditi bawang putih merupakan salah satu bumbu dapur untuk digunakan oleh masyarakat, permintaan yang selalu meningkat untuk masyarakat, dan bawang putih salah satu mempunyai ekonomis yang tinggi.

Salah satu tanaman yaitu rempah-rempah selalu dimanfaatkan dengan masyarakat Indonesia yaitu merupakan tanaman bawang putih. Dengan peningkatan Permintaan bawang putih tersebut maka selalu dilakukannya pengimporan yang menjadi penyebabnya adalah meningkatnya konsumsi bawang putih tersebut. Tetapi dalam penggunaan komoditi bawang putih bukan saja dapat dikonsumsi dalam bentuk segar, akan juga berbentuk olahan, tetapi produksi di dalam negeri tidak dapat tercapai.

**Tabel 1.1. Perkembangan Impor Bawang Putih diIndonesia
Tahun 1996 – 2019**

Tahun	Volume Impor Bawang Putih (ton)	Perkembangan %
1996	59.893	-
1997	62.776	4,81
1998	38.492	-38,68
1999	178.046	362,55
2000	174.036	-2,25
2001	205.470	18,06
2002	226.085	10,03
2003	218.538	-3,33
2004	243.721	11,52
2005	283.283	16,23
2006	296.476	4,65
2007	341.102	15,05
2008	425.330	24,69
2009	405.138	-4,74
2010	361.289	-10,82
2011	419.090	15,99
2012	418.408	-0,16
2013	442.767	5,82
2014	494.631	11,71
2015	482.665	-2,41
2016	448.881	-6,99
2017	559.728	24,69
2018	587.942	5,04
2019	472.922	-19,56
Rata-rata		19,21

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah Ms.Excel

Pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pergerakan impor bawang putih di Indonesia pada tahun 1996 impor bawang putih diindonesia sebesar 59.893 ton, mengalami fluktuas dibandingkan pada tahun 1997 sebesar 62.776 ton karena Indonesia sangat bergantung pada impor bawang putih. Pada tahun 1998 impor bawang putih mengalami penurunan sebesar 38.492 ton karena pemerintah melakukukan penataan proses impor bawang putih didalam negeri untuk

dibebaskan sehingga tidak ada aturan yang mengikat, akibat dibukannya kran impor secara bebas maka petani lokal membanjiri Indonesia.

Dari tahun 1999 volume impor bawang putih kembali meningkat sebesar 178.046 ton dibandingkan pada tahun 1998 yang terjadi adalah negara Indonesia tidak dapat terlepas dari kegiatan mengimpor bawang putih tersebut. Selaku pemerintah juga belum bisa mengatur dengan adanya bumbu dapur tersebut, oleh karena itu bawang putih bisa bebas masuk ke Indonesia, namun kembali mengalami fluktuasi pada tahun 2000 sebesar 174.036 ton sampai pada tahun 2006 volume impor bawang putih secara terus menerus mengalami fluktuasi.

Volume impor bawang putih di Indonesia pada tahun 2007 adalah sebesar 341.102 ton mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya, pada tahun 2008 volume impor bawang putih mengalami peningkatan sebesar 425.330 ton. Pada tahun 2009 sampai 2016 volume impor bawang putih tetap mengalami fluktuasi terus menerus. dan pada tahun 2017 volume impor bawang putih mengalami peningkatan sebesar 559.728 ton. Salah satu penyebab impor bawang putih adalah kapasitas produksi Indonesia yang masih sangat rendah. Pada tahun 2017, hanya ada 19,5 ribu ton bawang putih yang dihasilkan oleh lahan seluas 2.146 hektare. Bahkan jumlahnya berkurang dari tahun 2016 yang mana kala itu masih bisa produksi sebesar 21,15 ribu ton di lahan seluas 2.407 hektare.

Volume impor terbesar dari tahun 1996 sampai 2019 terjadi pada tahun 2018 yang disebabkan Indonesia tercatat sebagai negara importir bawang putih terbesar di dunia faktanya didapat dari komplikasi perdagangan luar negeri seluruh dunia. Sebagian besar bawang putih impor yang masuk ke Indonesia pada tahun 2018 berasal dari China. Sebesar 587.942 ton atau setara dengan US\$ 493,7 juta (Rp 7 triliun).

Saat ini Indonesia menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah kebutuhan masyarakat untuk mengimpor berbagai macam produk dalam jumlah yang besar, terutama produk hortikultura dan produk bawang putih. Dampak globalisasi menuntut perekonomian suatu negara terbuka terhadap kegiatan perdagangan internasional. Dalam hal ini pengimporan selalu dilakukan negara- negara yang pengimpor dengan tujuannya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan didalam negeri tidak bisa dipenuhi dari produksi dalam negeri.

Kementerian Pertanian (2019) menjelaskan bahwa konsumsi bawang putih di Indonesia terbagi dalam dua kategori yaitu konsumsi langsung dan konsumsi tidak langsung menurut kelompok rumah tangga yang meliputi pemenuhan kebutuhan bahan baku industri, permintaan benih dan permintaan yang tersebar. Konsumsi terbesar adalah sektor rumah tangga yang menyumbang untuk proporsi tertentu. Terhitung 92%, sisanya digunakan untuk non konsumsi, langsung terhitung 8%. Data pendukung untuk keseimbangan pangan Susenas menjelaskan bahwa sepanjang periode 2002-2016 konsumsi bawang putih mengikuti tren yang cenderung naik dengan persentase konsumsi sebesar 5% per-tahun dengan tahun dasar yaitu tahun 2000 yang menunjukkan konsumsi terendah yaitu hingga 1,07 kg/ kapita / tahun sehingga kesimpulannya adalah rata-rata dengan mengkonsumsi bawang putih selama periode tersebut tercapai 500 hingga 600 ribu ton setiap tahunnya.

Kendala nasional yang terjadi pada tahun 2018 adalah ketika lahan yang tersedia akan tetapi pembibitan tidak dapat memenuhi kriteria daya saing terhadap bibit bawang putih asing, penggenjotan impor bibit bawang putih diyakini tidak menjadi solusi kenaikan produksi dan produktivitas kedepannya dikarenakan pengimpor sendiri cenderung tidak mengetahui antara umbi konsumsi dan pembibitan. Ketersediaan lahan dengan dilakukan pembukaan lahan rata-

rata diatas 1000 meter (mdpl) akan menjadi pertimbangan dikarenakan kemungkinan erosi akan terjadi dikemudian hari (Pieter, 2018).

Permasalahan yang timbul adalah ketersediaan lahan untuk penanaman bawang putih kerap kali menjadi pertimbangan untuk jangka panjang, pembibitan yang kurang mampu menghasilkan produksi yang mumpuni artinya masih terbilang kalah dengan pasar luar negeri dalam hal daya saing turut menjadi masalah tersendiri. Permasalahan lain adalah ketika Indonesia tidak dapat mengelak dari impor bawang putih serta tidak dapat mengandalkan produksi tani didalam negeri, mematikan usaha tani kecil serta menjadi permasalahan harga pada jangka Panjang bagi para petani.

Kegiatan pengmporan pada bwang putih sendiri dalam setahun berfluktusi cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan juga bersamaan dengan peningkatan konsumsi yang sudah lngsung maupun yng tidak langsung, sehingga peneliti berkesimpulan keputusan pemerintah untuk mengimpor bawang putih disebabkan ada berapa faktor sosial ekonomi yaitu konsumsi, produksi, nilai tukar yang selalu berfluktusi dan cadangan devisa sebagai tabungan nasional yang dimiliki oleh negara dalam urusan perdagangan internasional.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang dijelaskan oleh peneliti maka dapat disimpulkan peneliti tertarik dan bersedia melakukan penelitian tersebut yaitu alam berbenntuk penelitian skripsi yang berjudul: **“Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Impor Bawang Putih Di Indonesia : Menggunakan *Error Correction Model* – ECM**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah rasio perbandingan impor bawang putih Indonesia terhadap impor subsektor pertanian dan impor non migas.

2. Apakah produksi, nilai tukar, konsumsi, dan cadangan devisa berpengaruh dalam jangka pendek dan dalam jangka Panjang terhadap impor bawang putih ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perbandingan impor bawang putih Indonesia terhadap impor subsektor pertanian dan impor non migas
2. Untuk menganalisis pengaruh Produksi, nilai tukar, konsumsi dan cadangan devisa terhadap impor bawang putih dalam jangka Panjang dan jangka pendek.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai masukan dan informasi kepada :

1. Akademis

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk bahan kajian dan masukan bagi para pembaca yang penelitian yang terkait.

2. Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana bagi pemerintah serta pihak terkait untuk menjaga dan mengembangkan komoditas bawang putih sebagai salah satu komoditas andalan impor Indonesia